

DARMABAKTI CENDEKIA : Journal of Community Service and Engagements

www.e-journal.unair.ac.id/index.php/DC

CADRE EMPOWERMENT OF INFANT AND CHILD FEEDING TO PREVENT STUNTING

PEMBERDAYAAN KADER CARA PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Scope:
Health

Neisya P. Sudarsiwi^{1*} , Yulia Yunara¹ , Nia Pristina¹ , Telvie L. Kasenda¹ , Maria N. Bwariat¹ , Nanik Lestari¹ , Retno Indarwati¹ , Ferry Efendi¹ 

Prodi Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga – Indonesia

ABSTRACT

Background: In Indonesia, stunting is still a problem that cannot be solved. Nutrition obtained from birth greatly affects its growth, including the risk of stunting. To maintain consistency, it is necessary to socialize nutrition and literacy education to the community for stunting prevention, with the concept of empowering cadres on how to feed infants and children (PMBA) in an effort to prevent stunting. Feeding infants and children must really be considered because it is important to build health in a country. **Objective:** The goal of this community service was to increase cadres' knowledge and competency in baby and child nutrition (IPM). **Method:** Starting with a problem analysis and planning stage, the activities are implemented in the form of health education using lecture and demonstration methods as well as video media that show the process of manufacturing infant and child meals. **Results:** After receiving education, participants' average scores climbed from 7.5 on the pretest to 8.85 on the posttest, showing that they knew more about stunting and PMBA. **Conclusion:** Infant and Child Feeding Training (PMBA) for cadres is very useful to implement in increasing stunting prevention efforts in children.

ARTICLE INFO

Received 08 August 2022
Revised 31 October 2022
Accepted 13 November 2022
Online 01 December 2022

*Correspondence (Korespondensi):
Neisya Pratiwindya Sudarsiwi
E-mail:
neisya.pratiwindya17@gmail.com

Keywords:
Infant and Child Feeding, Stunting,
Cadre Empowerment

ABSTRAK

Latar belakang: Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah yang tidak bisa diselesaikan. Nutrisi yang dikonsumsi bayi baru lahir sejak lahir berdampak signifikan terhadap perkembangannya, termasuk kemungkinan stunting. Dengan adanya gagasan pemberdayaan kader cara pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dalam upaya pencegahan stunting, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sangat penting untuk mempertimbangkan pemberian makan bayi dan anak karena hal itu akan membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. **Tujuan:** Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pemberian makanan bayi dan anak (PMBA). **Metode:** Pelaksanaan kegiatan dimulai dari melakukan pengkajian masalah, tahap perencanaan, hingga tahap pelaksanaan berupa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi serta media video berisi tentang praktek pembuatan makanan bayi dan anak. **Hasil:** Nilai rata-rata peserta pada saat pretest adalah 7,5 dan mengalami peningkatan pada saat posttest menjadi 8,85, sehingga terdapat peningkatan pengetahuan terkait PMBA setelah diberikan edukasi. **Kesimpulan:** Pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader sangat bermanfaat untuk dilaksanakan dalam meningkatkan upaya pencegahan stunting pada anak.

Kata Kunci:
Pemberian Makan Bayi dan Anak,
Stunting, Pemberdayaan Kader

PENDAHULUAN

Di Indonesia, stunting masih merupakan masalah yang menantang yang belum teratasi. Ketika seorang anak stunting, tinggi badannya di bawah anak-anak lain seusianya (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Malnutrisi kronis, yang dimulai selama kehamilan dan berlangsung hingga anak berusia dua tahun, adalah akar penyebab kondisi ini. Stunting adalah akibat dari kekurangan gizi jangka panjang dan mengganggu upaya masa depan untuk mencapai tingkat perkembangan mental dan fisik yang ideal. Anak yang stunting memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan anak secara nasional secara keseluruhan (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020).

Pada tahun 2017, terdapat lebih dari 150,8 juta anak stunting di bawah usia lima tahun di seluruh dunia, atau 22,2%. Meski demikian, angka tersebut lebih rendah dibandingkan angka stunting pada tahun 2000 yang sebesar 32,6 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2017, lebih dari sepertiga (39%) anak stunting dunia tinggal di Afrika, sementara lebih dari setengah (55%) tinggal di Asia. Dari 83,6 juta balita stunting di dunia, 58,7% ditemukan di Asia Selatan.

Indonesia merupakan negara dengan angka kejadian stunting tertinggi ketiga di kawasan Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR), menurut data World Health Organization (WHO) tentang prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Dari tahun 2005 hingga 2017, rata-rata 36,4% balita di Indonesia mengalami stunting (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Studi Riset Kesehatan Dasar menemukan bahwa prevalensi stunting di Indonesia adalah 36,8%. Pada tahun 2010, proporsinya turun sedikit menjadi 35,6%. Namun pada tahun 2013, persentase balita yang mengalami stunting meningkat menjadi 37,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Survei PSG dilakukan untuk melacak dan menilai pencapaian dan kegiatan program. Menurut temuan PSG 2015, stunting

adalah 29 persen umum di Indonesia. Pada tahun 2016, persentase ini turun menjadi 27,5%. Namun pada tahun 2017, proporsi balita dengan stunting kembali meningkat menjadi 29,6%. Stunting menjadi masalah di wilayah Surabaya, khususnya di wilayah Krembangan Selatan. Berdasarkan studi pendahuluan awal terdapat 25 anak dengan masalah stunting di wilayah kerja Puskesmas Krembangan Selatan. Data tersebut tersebar di 3 kelurahan yaitu Krembangan Selatan, Kemayoran dan Perak Barat.

Stunting merupakan masalah kesehatan karena dikaitkan dengan faktor risiko morbiditas dan mortalitas, perkembangan otak yang tidak memadai, keterlambatan timbulnya mobilitas dan perkembangan mental pada anak, serta pertumbuhan otak yang kurang optimal (Adair et al., 2021). Anak sebagai generasi penerus bangsa sangat terancam dengan isu ini. Anak pendek cenderung menghasilkan sumber daya manusia (SDM) rendah di masyarakat, yang dapat menurunkan kapasitas produktivitas negara di masa depan.

Stunting pada anak meningkatkan risiko kematian, gangguan perkembangan motorik, gangguan bahasa, dan ketidakseimbangan fungsional (Mtongwa et al., 2021). Dampaknya sendiri juga tidak main-main. Tingkat penyakit dan kematian meningkat, perkembangan verbal, motorik, dan kognitif anak-anak di bawah standar, dan biaya perawatan kesehatan pun meningkat. Efek jangka panjang menyebabkan penurunan kemampuan belajar dan produktivitas kerja serta perawakan yang kurang ideal sebagai orang dewasa (lebih pendek dari biasanya) (Tamirat et al., 2021).

Pemerintah telah meningkatkan promosi kesehatan sebagai cara untuk mencegah stunting. Promosi kesehatan bukan hanya sekedar sebuah program kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan individu dan masyarakat di bidang kesehatan, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan perubahan perilaku kesehatan (Manggala

et al., 2021). Pencegahan stunting juga perlu keterlibatan lintas sektor, salah satunya melakukan pemberdayaan kader kesehatan. Pemberdayaan merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mengenal, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sendiri. (Mary A. Nies & McEwen, 2014). Kader kesehatan memegang peranan yang penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

Pertumbuhan bayi, termasuk kemungkinan stunting sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang diterima saat lahir. Stunting dapat disebabkan oleh penyapihan dini, kegagalan memulai menyusui dini (IMD), dan kegagalan memberikan ASI eksklusif (ASI) (Syeda et al., 2021). Kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan harus diperhitungkan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Untuk mencegah stunting, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah peningkatangiziibuhamil, suplementasi Fe, pemberian makanan tambahan bayi baru lahir dan balita, pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu terdekat, dan praktik hidup bersih dan sehat (Laihad et al., 2015).

Informasi tersebut harus disampaikan kepada masyarakat oleh petugas kesehatan dibantu kader. Berdasarkan permasalahan di atas, tim pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga melakukan pengabdian masyarakat bertujuan untuk pencegahan Stunting melalui Pemberian Makanan pada Anak dan Bayi (PMBA).

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Krembangan Selatan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur pada hari Rabu tanggal 17 November 2021. Puskesmas Krembangan Selatan didirikan sejak tahun 1976 dan beralamat di Jl. Pesapen Selatan No. 70 Surabaya. Tipe Puskesmas ini dalam kategori Puskesmas Rawat Inap Persalinan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan survei lapangan yang

dilakukan di kawasan Puskesmas Krembangan Selatan, dengan hasil terdapat 25 balita dengan masalah stunting, tersebar di tiga kelurahan yaitu Krembangan Selatan, Kemayoran dan Perak Barat.

Setelah melakukan koordinasi antara pihak kampus dan Puskesmas Krembangan Selatan maka Program Pengabdian Masyarakat dapat dilaksanakan. Peserta kegiatan terdiri dari 20 orang kader Posyandu serta mahasiswa Fakultas Keperawatan, peminatan Keperawatan Komunitas, Universitas Airlangga, yang berjumlah 11 orang (8 orang hadir langsung dan 3 orang melalui daring).

Kegiatan yang dilakukan meliputi ceramah dan praktek PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) melalui video oleh salah satu mahasiswa yang telah ditentukan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Krembangan Selatan, dengan menerapkan informasi yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, maka dilakukan pengukuran pengetahuan kader melalui Pre-test dan Post-test sebelum dan sesudah diberikan ceramah. Kader diberikan kuesioner dengan 30 pertanyaan mengenai konsep stunting dan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Data hasil pre-post test kemudian akan dianalisa dan disusun secara deskriptif, menggunakan perangkat Microsoft Excel. Hasil Kegiatan secara keseluruhan ditulis dalam sebuah laporan ilmiah akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Puskesmas Krembangan Selatan karena kejadian stunting yang cukup tinggi. Kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader mengenai stunting, cara pencegahan stunting, dan cara pemberian makan bayi dan anak. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 November 2021 dengan dihadiri

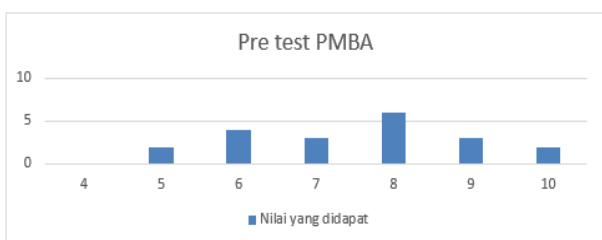
oleh 20 kader posyandu balita, penanggung jawab program stunting dan kepala puskesmas. Sebelum diberikan pemaparan materi mengenai stunting dan tentang PMBA terlebih dahulu peserta mengisi Pre-test, dan setelah berakhir pemaparan peserta mengisi post-test. Pemberian pre-test dan post-test bertujuan mengetahui tingkat pemahaman kader mengenai stunting dan PMBA. Kegiatan tersebut seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi

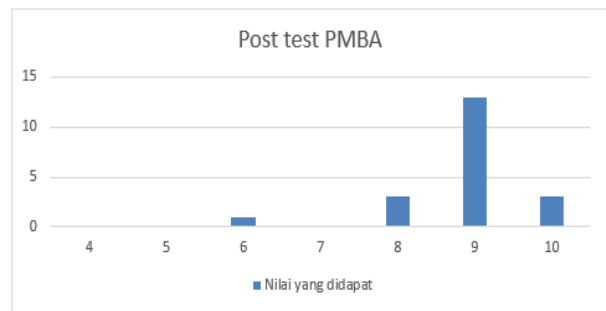
Kemudian hasil pretest dianalisis, diperoleh nilai seperti pada Tabel 2. Sebanyak 2 peserta mendapat nilai 5, 4 orang dengan nilai 6, 3 orang dengan nilai 7, 6 orang dengan nilai 8, 3 orang dengan nilai 9, 2 orang dengan nilai 10. Rata-rata nilai dari materi PMBA yang diperoleh peserta adalah 7,5.

Tabel 1. Hasil Pre-test Pengetahuan Peserta Tentang PMBA



Selanjutnya tabel 3, menjelaskan hasil posttest. Berdasarkan hasil post test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader meningkat setelah diberikan pemaparan materi. Sebanyak 1 peserta mendapat nilai 6, 3 orang dengan nilai 8, 13 orang dengan nilai 9, 3 orang dengan nilai 10. Rata-rata nilai posttest dari materi PMBA yang diperoleh peserta adalah 8,85.

Tabel 2. Hasil Post-test Pengetahuan Peserta Tentang PMBA



Gagasan promosi kesehatan tidak hanya sebagai proses penyadaran masyarakat dalam hal penyampaian dan penumbuhan informasi di bidang kesehatan, tetapi juga sebagai upaya yang dapat menjembatani perubahan perilaku. Promosi kesehatan merupakan kebangkitan pendidikan kesehatan dari masa lalu (Nurmala, 2018). Dengan menggunakan taktik pemberdayaan, menciptakan lingkungan yang positif, dan terlibat dalam advokasi, kesehatan dapat dipromosikan. Pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dan kekuatan pendorong di balik promosi kesehatan (Mary A. Nies & McEwen, 2014). Pemberdayaan adalah proses menginformasikan secara terus menerus kepada orang, keluarga, atau kelompok untuk membantu klien berubah dari tahu menjadi sadar (komponen pengetahuan), dari tahu menjadi mau (komponen sikap), dan dari ingin menjadi mampu menyelesaikan apa yang diajarkan perilaku (klien), dan mengevaluasi kemajuan klien (komponen latihan) (Perdana, 2015). Untuk membantu

klien berubah dari tahu menjadi sadar (aspek knowledge), dari tahu menjadi mau (aspek attitude), dan dari mau menjadi mampu melakukan perilaku yang diperkenalkan.

Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus menerus kepada individu, keluarga, atau kelompok (klien) dan memantau perkembangan klien (aspek practice).

Pengabdian masyarakat kali ini mengangkat topik pelaksanaan PMBA. PMBA merupakan singkatan dari pemberian makanan bayi dan anak. Pelatihan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) merupakan salah satu kegiatan PMBA yang digunakan untuk mengintervensi anak sejak 1000 hari pertama kehidupannya.

Pelatihan ini diberikan kepada kader kesehatan yang nantinya akan menjadi promotor kesehatan masyarakat. Karena potensi masalah gizi baru muncul dari praktik pemberian makan bayi dan anak yang tidak tepat, PMBA sangat penting untuk pencegahan stunting. PMBA dilakukan secara bertahap yaitu melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan pemberian ASI sampai usia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan PMBA meliputi peningkatan fasilitas kesehatan dalam melaksanakan 10 langkah untuk meningkatkan komitmen dan kapasitas pemangku kepentingan dalam meningkatkan, melindungi, dan mendukung pemberian ASI dan makanan pendamping ASI, serta memberdayakan ibu, keluarga, dan masyarakat dalam praktik pemberian ASI. dan makanan pendamping ASI, serta memberdayakan ibu, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan ini ditutup dengan pemberian cinderamata dan foto bersama seperti pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Pemberian cinderamata



Gambar 3. Sesi foto Bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui rangkaian acara promosi kesehatan yang selesai dilakukan menghasilkan kesimpulan yaitu keterampilan kader dan pengetahuan kader dalam pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) telah meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kesehatan dan Pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader sangat bermanfaat untuk dilaksanakan dalam meningkatkan upaya pencegahan stunting pada anak. Diharapkan kegiatan

Pendidik kesehatan dan pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) bagi kader dapat dilaksanakan dengan berkelanjutan dengan metode dan sasaran yang lebih luas seperti melibatkan ibu/keluarga balita, serta membuat grup sosial media bersama kader sebagai wadah untuk memberikan informasi baru tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dan media diskusi. Selain itu juga dapat dilakukan pemberdayaan atau pelatihan secara berkala kepada kader karena kegiatan tersebut diharapkan dapat pada meningkatnya derajat kesehatan masyarakat umum khususnya pada kesehatan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Pihak Puskesmas Krembangan Selatan yang bersedia menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat serta Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah mendukung kegiatan Pengabdian Masyarakat di Puskesmas Krembangan Selatan di Surabaya. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, L. S., Carba, D. B., Lee, N. R., & Borja, J. B. (2021). Stunting, IQ, and final school attainment in the Cebu Longitudinal Health and Nutrition Survey birth cohort. *Economics & Human Biology*, 42, 100999. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.100999>
- Direktorat Kesehatan Keluarga. (2020). Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga tahun 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019, August). *Begini Cara Pemberian ASI yang benar*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- In Short Textbook of Preventive and Social Medicine. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Laihad, F., Sari, J. F. K., Woelandaroe, R. D., Khanal, S., & Setiawan, B. (2015). *Buku Panduan Perencanaan Tingkat Puskesmas Terpadu*. In Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan Kemitraan Pemerintahan Australia-Indonesia. Kementerian PPNI, Bappenas, Australian Government.
- Manggala, T., Suminar, J. R., & Hafiar, H. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 91–102. <https://doi.org/10.35814/COVERAGE.V11I2.2016>
- Mary A. Nies, & McEwen, M. (2014). *Community/Public Health Nursing: Promoting the health of the population*. Elsevier, 349(6th Edition). <https://doi.org/10.1136/bmj.g6195>
- Mtongwa, R. H., Festo, C., & Elisaria, E. (2021). A comparative analysis of determinants of low birth weight and stunting among under five children of adolescent and non-adolescent mothers using 2015/16 Tanzania Demographic and Health Survey (TDHS). *BMC Nutrition*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-021-00468-6>
- Nurmala, I. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press: Surabaya
- Perdana, R. (2015). *Analisis Implementasi Program Desa Siaga di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal*.
- Syeda, B., Agho, K., Wilson, L., Maheshwari, G. K., & Raza, M. Q. (2021). Relationship between breastfeeding duration and undernutrition conditions among

children aged 0–3 Years in Pakistan. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 8(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2020.01.006>

Tamirat, K. S., Tesema, G. A., & Tessema, Z. T. (2021). Determinants of maternal high-risk fertility behaviors and its correlation with child stunting and anemia in the East Africa region: A pooled analysis of nine East African countries. *PLoS ONE*, 16(6 June 2021). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253736>